

PROGRAM DAN PRAKTIK PERTANIAN ORGANIK RUMAH TANGGA KELOMPOK WANITA TANI TASIKMALAYA

Adi Nugraha¹, Rani Andriani Budi Kusumo¹, Sara Ratna Qanti¹

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Email: adi.nugraha@unpad.ac.id

Abstrak

Program pengembangan pertanian organik pemerintah di Kabupaten Tasikmalaya disalurkan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan bentuk program yang didominasi oleh pelatihan. Jangkauan program pelatihan dalam kelompok penerima masih jarang diteliti, sehingga belum diketahui seberapa jauh pelatihan benar-benar sampai ke penerima manfaat dan apakah rumah tangga penerima manfaat menerapkan apa yang mereka dapatkan dari program yang diikuti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jangkauan program serta hubungan keikutsertaan pelatihan dengan praktik pertanian organik para penerima manfaat. Data primer diperoleh dari survei yang dilakukan terhadap 117 rumah tangga petani yang tergabung dalam 10 KWT; perbedaan antara penerima dan bukan penerima pelatihan diuji menggunakan regresi OLS dengan *standard error* kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan menjangkau 52,1 persen rumah tangga, jauh lebih luas daripada bentuk program lain. Penerima pelatihan lebih banyak menggunakan pupuk organik (69,5% berbanding 40,4%), mengurangi pupuk kimia (72,4% berbanding 51,2%), dan mengikuti pelatihan pengelolaan lingkungan (39,3% berbanding 10,7%), dengan karakteristik dasar kedua kelompok yang relatif serupa. Hal ini menunjukkan bahwa KWT dapat berperan sebagai saluran pelatihan bagi perempuan tani, meski pemerataan jangkauan di dalam kelompok dan penguatan kelembagaan pasar tetap diperlukan bagi keberlanjutan praktik organik.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani; Pelatihan Pertanian; Pertanian Organik; Saluran Program; Tasikmalaya

Abstract

A government organic agriculture development program in Tasikmalaya Regency is delivered through women farmer groups (Kelompok Wanita Tani, KWT), with the program dominated by training. The reach of such training within recipient groups is rarely studied, so it remains unclear how far training actually reaches the beneficiaries and whether beneficiary households show different organic farming practices. This study aims to describe the reach of the program and the association between training participation and the organic farming practices of the beneficiaries. Primary data were obtained from a survey of 117 farm households belonging to 10 KWT; differences between training recipients and non-recipients were tested using OLS regression with cluster-robust standard errors. The results show that training reached 52.1 percent of households, far wider than other forms of the program. Training recipients used more organic fertilizer (69.5 versus 40.4 percent), reduced chemical fertilizer (72.4 versus 51.2 percent), and attended environmental management training (39.3 versus 10.7 percent), while the basic characteristics of the two groups were relatively similar. These descriptive findings indicate that KWT can serve as a training channel for women farmers, although more equitable reach within groups and stronger market institutions remain necessary for the sustainability of organic practices.

Keywords: Women Farmer Group; Agricultural Training; Organic Farming; Program Channel; Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Pertanian organik memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan, baik di tingkat global maupun nasional. Luas lahan pertanian organik dunia terus bertambah hingga mencapai 98,9 juta hektare pada tahun 2023 dan dikelola oleh lebih dari 4,3 juta produsen (Willer dkk., 2025). Di Indonesia, pengembangan pertanian organik didorong melalui berbagai kebijakan dalam dua dekade terakhir. Namun demikian, pada kenyataannya pengembangan tersebut masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari sisi kelembagaan, sertifikasi, maupun pemasaran (Mayrowani, 2012; David & Ardiansyah, 2017).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra padi organik di Indonesia yang produknya telah menembus pasar ekspor. Meski demikian, keberlanjutan pertanian organik di kabupaten ini tidak serta-merta terjaga. Penelitian kelembagaan terbaru menunjukkan bahwa sebagian petani organik Tasikmalaya kembali ke praktik konvensional ketika kelembagaan pemasaran tidak mampu menanggung risiko harga, dengan tingkat pengembalian yang jauh lebih tinggi dibandingkan sentra organik lain seperti Kabupaten Magelang (Kartika dkk., 2026). Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan pertanian organik tidak hanya ditentukan oleh teknik budidaya, tetapi juga oleh kelembagaan petani yang menaunginya.

Dalam kajian adopsi inovasi pertanian, informasi, pelatihan, dan kelembagaan petani merupakan jalur utama masuknya praktik baru ke tingkat rumah tangga (Rogers, 1983; Feder dkk., 1985). Menurut penelitian sebelumnya, petani yang lebih terpapar informasi dan penyuluhan cenderung lebih cepat mengadopsi praktik organik (Läpple & Van Rensburg, 2011), adopsi menyebar melalui interaksi sosial antar petani (Wollni & Andersson, 2014), dan keanggotaan dalam kelembagaan seperti koperasi terbukti mempercepat adopsi teknologi pertanian (Abebaw & Haile, 2013). Penelitian pada petani padi organik di Indonesia juga menemukan bahwa pengetahuan dan dukungan kelompok berperan besar dalam menentukan respons petani terhadap pertanian organik (Rozaki dkk., 2020).

Jalur pelatihan dan penyuluhan tersebut tidak netral terhadap gender. Layanan penyuluhan konvensional cenderung lebih mudah menjangkau kepala rumah tangga laki-laki serta anggota kelompok tani, sehingga akses perempuan tani terhadap pelatihan relatif terbatas (Ragasa dkk., 2013). Padahal, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan usaha tani merupakan dimensi penting pemberdayaan di sektor pertanian (Alkire dkk., 2013), dan peran perempuan terbukti besar dalam menjaga ketahanan pangan keluarga tani (Nurhayati dkk., 2025). Di Indonesia, Kelompok Wanita Tani (KWT) berkembang sebagai kelembagaan petani yang seluruh anggotanya perempuan dan telah menjadi saluran resmi sejumlah program pemerintah, di antaranya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang penyalurannya dilakukan melalui KWT (Suhirmanto dkk., 2025).

Di Kabupaten Tasikmalaya, salah satu program pengembangan pertanian padi organik yang diinisiasi pemerintah disalurkan melalui KWT, dengan bentuk program yang didominasi oleh pelatihan. Pelatihan merupakan instrumen program yang paling umum dan relatif murah, namun jangkauannya di dalam kelompok penerima jarang merata. Hal tersebut berkaitan dengan cara kelompok menentukan peserta serta minat anggota

untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, penelitian mengenai jangkauan dan dampak pelatihan terhadap praktik organik masih terbatas karena sebagian besar penelitian mengenai KWT umumnya dilakukan pada satu kelompok (mis. Zahra dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat seberapa jauh pelatihan yang disalurkan melalui KWT benar-benar menjangkau rumah tangga anggota, dan apakah rumah tangga yang terjangkau menunjukkan praktik yang menjadi sasaran program.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: 1) sejauh mana dukungan program, khususnya pelatihan, menjangkau rumah tangga di wilayah program; dan 2) apakah rumah tangga penerima pelatihan menunjukkan praktik pertanian organik dan keikutsertaan pelatihan lingkungan yang lebih tinggi daripada rumah tangga bukan penerima pada kelompok yang sama. Sejalan dengan kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jangkauan dukungan program serta hubungan keikutsertaan pelatihan dengan praktik pertanian organik pada rumah tangga wilayah program di Kabupaten Tasikmalaya. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif dengan uji beda, bukan evaluasi dampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei lintas seksi. Pendekatan survei digunakan karena mampu menghasilkan deskripsi kuantitatif atas kecenderungan dan karakteristik suatu populasi melalui pengkajian sampel dari populasi tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Sifat deskriptif dipilih sebab kedua pertanyaan penelitian menuntut penggambaran jangkauan dukungan program dan perbandingan proporsi antarkelompok, bukan pengujian hubungan sebab-akibat, sedangkan rancangan lintas seksi yang mengumpulkan data pada satu titik waktu (Djamba & Neuman, 2002) sesuai dengan tujuan memotret keadaan rumah tangga pada akhir periode program. Kajian ini diposisikan sebagai studi kasus, yaitu penelaahan banyak aspek dari satu kasus dalam konteksnya (Neuman, 2014), dengan kasus berupa penyaluran program melalui KWT di satu kabupaten.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya di Kecamatan Cipatujah, Cisayong, Pagerageung, dan Sukahening, yang menjadi lokasi kelompok penerima program pengembangan pertanian organik pemerintah. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2026 sebagai bagian dari survei evaluasi akhir program dengan cakupan wilayah lebih luas, dan analisis dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah program di Kabupaten Tasikmalaya.

Populasi penelitian yaitu rumah tangga anggota kelompok penerima program di Kabupaten Tasikmalaya. Responden berjumlah 117 rumah tangga yang tergabung dalam 10 kelompok, dan seluruhnya direkrut dengan cara yang sama, yaitu melalui KWT penerima program. Kesetaraan cara rekrutmen tersebut menjadi dasar perbandingan di dalam populasi, yaitu antara rumah tangga penerima pelatihan program (61 rumah tangga) dan rumah tangga anggota yang bukan penerima (56 rumah tangga). Keikutsertaan pelatihan tidak diacak, sehingga seluruh perbedaan antara kedua kelompok dibaca sebagai profil jangkauan dan asosiasi, bukan estimasi dampak; kemungkinan seleksi peserta ditimbang melalui pemeriksaan karakteristik dasar pada bagian hasil.

Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Status penerima pelatihan ditetapkan apabila minimal satu topik pelatihan yang pernah diikuti rumah tangga diselenggarakan oleh program. Praktik pertanian organik diukur dengan pertanyaan “Apakah Anda menggunakan pupuk organik dalam kegiatan budidaya selama 12 bulan terakhir?”. Pengurangan pupuk kimia diukur dengan pertanyaan “Apakah penggunaan pupuk organik telah mengurangi penggunaan pupuk kimia Anda?” dan dikategorikan berkurang apabila responden menjawab “ya, secara signifikan” atau “ya, sedikit”. Keikutsertaan pelatihan lingkungan dari sumber mana pun diukur dengan pertanyaan “Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan tentang Pengelolaan Lingkungan dan Sosial?”, sedangkan jangkauan dukungan program diukur dari banyaknya jenis dukungan yang diterima rumah tangga (0-7). Jawaban tidak tahu dan menolak diperlakukan sebagai data hilang dan tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji beda antara penerima dan bukan penerima pelatihan. Uji beda dihitung melalui regresi OLS setiap indikator terhadap *dummy variables* penerima pelatihan sebagaimana persamaan (1),

$$Y_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pelatihan}_{ij} + \varepsilon_{ij} \quad (1)$$

dengan *standard error robust* yang diklasterkan pada kelompok sebagai unit penarikan sampel primer sebanyak 10 klaster. Taraf nyata yang digunakan yaitu 1, 5, dan 10 persen. Jumlah klaster yang kecil menuntut kehati-hatian dalam membaca *p-value* (Cameron & Miller, 2015), sehingga pembahasan diarahkan pada perbedaan yang besar dan konsisten. Sebagai pemeriksaan gradasi, hubungan praktik dengan banyaknya jenis dukungan yang diterima juga diuji dengan spesifikasi yang sama.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, proses seleksi peserta pelatihan tidak teramati sepenuhnya, sehingga karakteristik yang tidak terukur dapat ikut menjelaskan perbedaan praktik antarkelompok. Kedua, data bersifat lintas seksi tanpa data awal (*baseline*) untuk indikator praktik, sehingga perubahan dari waktu ke waktu tidak dapat diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rumah tangga penerima dan bukan penerima pelatihan

Karakteristik dasar rumah tangga menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena keikutsertaan pelatihan tidak diacak, sehingga perbandingan antara penerima dan bukan penerima pelatihan hanya bermakna apabila keduanya berasal dari lapisan rumah tangga yang serupa. Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa kondisi tersebut relatif terpenuhi. Rata-rata luas lahan yang dikuasai sama-sama sempit (0,16 dan 0,13 hektare), jumlah anggota rumah tangga tiga sampai empat orang, dan keanggotaan KWT hampir menyeluruh pada kedua kelompok (93,4% dan 92,9%), sehingga perbedaan status pelatihan tidak mencerminkan perbedaan kelembagaan.

Tabel 1
Karakteristik Rumah Tangga menurut Status Penerimaan Pelatihan
Kabupaten Tasikmalaya 2026

Indikator	Penerima pelatihan	Bukan penerima	Selisih	p	N
Kepala rumah tangga perempuan (%)	16,4	17,9	-1,5	0,852	117
Jumlah anggota rumah tangga (orang)	3,57	3,41	0,16	0,562	117
Luas lahan dikuasai (ha)	0,16	0,13	0,04	0,313	93
Masih mengusahakan komoditas sasaran (%)	62,5	60,5	2,0	0,849	86
Tangga kesejahteraan subjektif (1-10)	6,39	5,29	1,11**	0,040	117
Anggota kelompok perempuan/KWT (%)	93,4	92,9	0,6	0,913	117

Sumber: survei rumah tangga Kabupaten Tasikmalaya, 2026 (diolah). Nilai p diperoleh dari regresi OLS dengan standard error klaster pada 10 kelompok; *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,10$.

Perbedaan justru terlihat pada posisi tangga kesejahteraan subjektif. Penerima pelatihan menilai kesejahaterannya lebih tinggi daripada bukan penerima (6,39 berbanding 5,29; $p = 0,040$), yang menandakan bahwa rumah tangga dengan kondisi relatif lebih baik cenderung lebih mudah terpilih atau lebih berminat mengikuti pelatihan. Kemungkinan sebaliknya, yaitu keikutsertaan pelatihan yang memperbaiki penilaian kesejahteraan, tidak dapat dikesampingkan dengan data lintas seksi. Adanya indikasi seleksi peserta tersebut menjadi dasar untuk membaca perbandingan praktik pada bagian selanjutnya sebagai asosiasi.

Jangkauan dukungan program di dalam kelompok

Jangkauan dukungan program di dalam kelompok penerima ternyata tidak merata antar jenis dukungan. Tabel 2 memperlihatkan pelatihan sebagai bentuk dukungan yang paling luas jangkauannya, diterima oleh 52,1 persen rumah tangga. Bentuk dukungan lain diterima oleh jauh lebih sedikit rumah tangga, yaitu akses fasilitas koperasi sebesar 16,2 persen, program P2L sebesar 8,5 persen, dan manfaat jalan usaha tani sebesar 6,0 persen. Rata-rata rumah tangga hanya menerima 0,82 jenis dukungan dari tujuh jenis yang mungkin, dengan rata-rata 1,18 topik pelatihan.

Tabel 2
Profil jangkauan dukungan program pada rumah tangga wilayah program (n=117)

Indikator	Nilai	N
Pernah menerima pelatihan dari program (%)	52,1	117
Pelatihan lingkungan dari program (%)	9,4	117
Penerima program P2L (%)	8,5	117
Memperoleh manfaat jalan usaha tani (%)	6,0	117
Akses fasilitas koperasi program (%)	16,2	117
Jumlah topik pelatihan diterima (0-19)	1,18	117
Jumlah jenis dukungan diterima (0-7)	0,82	117

Sumber: Survei Rumah Tangga Kabupaten Tasikmalaya diolah, 2026

Angka-angka tersebut memperlihatkan dua sisi dari saluran KWT. Di satu sisi, saluran ini terbukti mampu membawa pelatihan sampai ke rumah tangga perempuan tani yang menurut literatur cenderung kurang terjangkau layanan penyuluhan konvensional (Ragasa dkk., 2013), sejalan dengan pola penyaluran program P2L melalui KWT di daerah lain (Suhirmanto dkk., 2025). Di sisi lain, jangkauan itu belum merata. Hampir separuh anggota kelompok penerima program belum pernah menerima satu pun pelatihan dari program, sedangkan bentuk dukungan lain hanya diterima oleh sebagian kecil rumah tangga. Dengan demikian, keanggotaan dalam kelompok penerima program tidak serta-merta berarti menerima dukungan program.

Keikutsertaan pelatihan dan praktik pertanian organik

Keikutsertaan pelatihan memperlihatkan hubungan yang erat dengan praktik pertanian organik. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rumah tangga penerima pelatihan lebih banyak yang menggunakan pupuk organik dalam 12 bulan terakhir (69,5% berbanding 40,4%; $p < 0,001$), lebih banyak yang melaporkan penurunan penggunaan pupuk kimia (72,4% berbanding 51,2%; $p < 0,001$), dan lebih banyak yang pernah mengikuti pelatihan pengelolaan lingkungan dari sumber mana pun (39,3% berbanding 10,7%; $p = 0,001$). Pemeriksaan gradasi menunjukkan arah yang sama. Setiap tambahan satu jenis dukungan yang diterima berasosiasi dengan kenaikan 27,9 poin persentase pada penggunaan pupuk organik dan 22,9 poin persentase pada pengurangan pupuk kimia (keduanya $p < 0,001$).

Tabel 3
Praktik pertanian organik menurut status penerimaan pelatihan Kabupaten Tasikmalaya 2026

Indikator	Penerima pelatihan	Bukan penerima	Selisih	p	N
Memakai pupuk organik, 12 bulan terakhir (%)	69,5	40,4	29,1***	<0,001	111
Pemakaian pupuk kimia berkurang (%)	72,4	51,2	21,3***	<0,001	101
Pupuk kimia berkurang banyak (%)	12,1	16,3	-4,2	0,623	101
Pernah pelatihan pengelolaan lingkungan (%)	39,3	10,7	28,6***	0,001	117
Limbah budidaya dikelola dengan benar (%)	8,5	3,8	4,7	0,392	112

Sumber: survei rumah tangga Kabupaten Tasikmalaya, 2026 (diolah). Nilai p diperoleh dari regresi OLS dengan standard error klaster pada 10 kelompok; *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; * $p < 0,10$.

Meskipun demikian, tidak semua indikator praktik menunjukkan perbedaan. Proporsi rumah tangga yang mengurangi pupuk kimia dalam jumlah besar relatif sama antara penerima dan bukan penerima pelatihan (12,1% berbanding 16,3%; $p = 0,623$), dan pengelolaan limbah budidaya secara benar masih rendah pada kedua kelompok (8,5% dan 3,8%). Kondisi tersebut menandakan bahwa perubahan praktik yang berjalan seiring dengan pelatihan masih bersifat bertahap dan belum sampai pada konversi penuh menuju sistem pertanian organik. Selain itu, mengingat keikutsertaan pelatihan tidak diacak dan penerima cenderung berasal dari rumah tangga yang merasa lebih sejahtera, sebagian perbedaan praktik diduga berkaitan dengan seleksi peserta.

Profil tersebut sejalan dengan beberapa penelitian mengenai adopsi pertanian organik yang sudah dilakukan sebelumnya. Paparan informasi dan pelatihan berulang kali terbukti berkaitan dengan adopsi praktik organik (Läpple & Van Rensburg, 2011; Feder dkk., 1985), kelompok menyediakan ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan praktik menyebar antaranggota (Rogers, 1983; Wollni & Andersson, 2014), dan pengetahuan menjadi penentu respons petani padi organik di Indonesia (Rozaki dkk., 2020). Namun demikian, temuan penelitian ini perlu disandingkan dengan temuan Kartika dkk. (2026) di kabupaten yang sama. Apabila penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik organik berjalan seiring dengan paparan pelatihan, Kartika dkk. (2026) menemukan bahwa praktik semacam itu dapat berbalik ke cara konvensional ketika kelembagaan pemasaran gagal menanggung risiko harga. Kedua temuan tersebut saling melengkapi, yaitu pelatihan berkaitan dengan terbentuknya praktik, sedangkan kelembagaan pasar menentukan bertahannya praktik. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik yang terekam dalam penelitian ini akan ditentukan oleh pemerataan jangkauan pelatihan di dalam kelompok dan kemampuan kelembagaan menghubungkan anggotanya dengan pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa KWT mampu berperan sebagai saluran yang membawa pelatihan pertanian sampai ke perempuan tani, segmen yang selama ini kurang terjangkau layanan penyuluhan konvensional. Meski demikian, jangkauan tersebut belum merata. Hampir separuh anggota kelompok penerima program belum tersentuh pelatihan, sedangkan bentuk dukungan lain hanya sampai ke sebagian kecil rumah tangga. Keikutsertaan pelatihan berkaitan erat dengan praktik pertanian organik yang lebih baik, dan hubungan tersebut konsisten dengan peran pelatihan dalam adopsi praktik ramah lingkungan, meskipun adanya indikasi seleksi peserta membuat hubungan itu tidak dapat dimaknai sebagai dampak program.

Hasil penelitian juga memberikan implikasi bahwa pemilihan KWT sebagai saluran program belum cukup. Efektivitasnya ditentukan oleh sejauh mana dukungan sampai ke seluruh anggota serta oleh kelembagaan yang menopang praktik setelah pelatihan berakhir. Diperlukan perluasan jangkauan pelatihan di dalam kelompok penerima dan penguatan kelembagaan pemasaran yang menghubungkan anggota dengan pasar, mengingat pengalaman pertanian organik Tasikmalaya menunjukkan praktik dapat kembali ke cara konvensional tanpa dukungan pasar. Untuk itu diperlukan pula kajian dengan desain kausal maupun longitudinal guna menguji apakah hubungan pelatihan dan praktik yang terekam dalam penelitian ini bertahan dan tercermin pada kesejahteraan rumah tangga petani di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola program, tim enumerator, dan seluruh rumah tangga responden yang telah berpartisipasi dalam survei.

DAFTAR PUSTAKA

Abebaw, D., & Haile, M. G. (2013). The impact of cooperatives on agricultural technology adoption: Empirical evidence from Ethiopia. *Food Policy*, 38, 82–91. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2012.10.003>

- Alkire, S., Meinzen-Dick, R., Peterman, A., Quisumbing, A., Seymour, G., & Vaz, A. (2013). The Women's Empowerment in Agriculture Index. *World Development*, 52, 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.06.007>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- David, W. & Ardiansyah. (2017). Organic agriculture in Indonesia: Challenges and opportunities. *Organic Agriculture*, 7(3), 329–338. <https://doi.org/10.1007/s13165-016-0160-8>
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Teaching Sociology*, 30(3), 380. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Feder, G., Just, R. E., & Zilberman, D. (1985). Adoption of Agricultural Innovations in Developing Countries: A Survey. *Economic Development and Cultural Change*, 33(2), 255–298. <https://doi.org/10.1086/451461>
- Kartika, P., Rahmadanih, Fahmid, I. M., & Rukmana, D. (2026). Governing Market Risk in Organic Agriculture: Institutional Resilience and Collective Action in Rural Indonesia. *Societies*, 16(2), 75. <https://doi.org/10.3390/soc16020075>
- Läpple, D., & Van Rensburg, T. (2011). Adoption of organic farming: Are there differences between early and late adoption? *Ecological Economics*, 70(7), 1406–1414. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.03.002>
- Mayrowani, H. (2012). PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK DI INDONESIA. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108.
- Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.). Pearson.
- Nurhayati, N., Nilasari, D. T., & Selvia, J. (2025). PERANAN WANITA TANI DALAM KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI CABAI RAWIT PADA SISTEM PERTANIAN TROPIS. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v10i2.66343>
- Ragasa, C., Berhane, G., Tadesse, F., & Taffesse, A. S. (2013). Gender Differences in Access to Extension Services and Agricultural Productivity. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 19(5), 437–468. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2013.817343>
- Rogers, E. (1983). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Rozaki, Z., Triyono, Indardi, Salassa, D. I., & Nugroho, R. B. (2020). Farmers' responses to organic rice farming in Indonesia: Findings from central Java and south Sulawesi. *Open Agriculture*, 5(1), 703–710. <https://doi.org/10.1515/opag-2020-0070>
- Suhirmanto, S., Pramesti2, E. S., & Samudra, F. B. (2025). Hubungan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dan Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Partisipasi Anggota KWT Di Desa Ngembal Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(2), 234–243. <https://doi.org/10.22146/jkn.109502>

- Willer, H., Trávníček, J., & Schlatter, B. (2025). *The World of Organic Agriculture. Statistics and Emerging Trends 2025* (H. Willer, J. Trávníček, & B. Schlatter, Eds.). Research Institute of Organic Agriculture FiBL and IFOAM - Organics International. <https://orgprints.org/id/eprint/54617/>
- Wollni, M., & Andersson, C. (2014). Spatial patterns of organic agriculture adoption: Evidence from Honduras. *Ecological Economics*, 97, 120–128. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2013.11.010>
- Zahra, M. H., Afrizal, R., & Nefri, J. (2025). ANALISIS PENGARUH UNSUR MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERHASILAN KELOMPOK WANITA TANI MAMA CERIA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v10i2.65115>